



PENDIDIKAN SEKS UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN DIRI DAN KEMAMPUAN MELINDUNGI DIRI PADA SISWA SD DI SDN X CIHERANG

Debora Basaria¹, Allya Deby Novianti², Rulla Maitsa Ayanda³, Marcela Adinda K⁴,
Fayyaza Nisa Ramadhani Ahmad⁵, Syaira Novia Fitri⁶
Universitas Tarumanagara^{1,2,3,4,5,6}
e-mail: deborab@fpsi.untar.ac.id

Diterima: 21/9/2026; Direvisi: 1/10/2026; Diterbitkan: 9/10/2026

ABSTRAK

Kasus kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia menunjukkan peningkatan yang mengkhawatirkan, di mana mayoritas insiden terjadi pada jenjang pendidikan dasar. Rendahnya kesadaran diri (*self-awareness*) mengenai privasi organ tubuh serta minimnya keterampilan proteksi diri (*self-protection*) menjadi faktor utama kerentanan siswa sekolah dasar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan *self-awareness* dan keterampilan proteksi diri siswa kelas IV SDN X Ciherang melalui psikoedukasi pendidikan seks (*sex education*). Intervensi dilaksanakan selama empat hari pada 13–16 April 2026 dengan melibatkan 29 siswa melalui tahapan *focus group discussion* (FGD), psikoedukasi audiovisual, simulasi motorik, sesi *recall*, serta evaluasi *pre-test* dan *post-test* menggunakan instrumen *The Children Knowledge of Abuse Questionnaire* (CKAQ). Hasil uji statistik *paired sample t-test* menunjukkan nilai rata-rata *pre-test* sebesar 11,48 dan *post-test* sebesar 11,24 ($t = 0,422$; $p = 0,676$), yang mengindikasikan belum adanya peningkatan pemahaman konseptual yang signifikan secara statistik. Meskipun demikian, evaluasi kualitatif mencatat peningkatan keterampilan proteksi fisik melalui simulasi "katakan tidak, mundur, dan lari" serta antusiasme yang tinggi selama intervensi. Program ini menegaskan pentingnya edukasi seks yang berkelanjutan dengan instrumen evaluasi yang disederhanakan sesuai tahapan perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar.

Kata Kunci: Pendidikan Seks, Pencegahan Kekerasan Seksual, Self-Awareness, Self-Protection, Siswa Sekolah Dasar

ABSTRACT

Cases of child sexual abuse in Indonesia have increased at an alarming rate, with the majority of incidents occurring within primary school environments. Low levels of self-awareness regarding bodily privacy and a lack of self-protection skills represent the primary determinants of elementary students' vulnerability. This community service program aimed to improve self-awareness and personal safety competencies among fourth-grade students at SDN X Ciherang through interactive psychoeducational sex education. The intervention was carried out over four consecutive days from April 13 to 16, 2026, engaging 29 pupils through focus group discussions (FGD), audiovisual presentations, behavioral rehearsals, recall tasks, and pre-test and post-test assessments using the Children's Knowledge of Abuse Questionnaire (CKAQ). The statistical paired sample t-test yielded a pre-test mean of 11.48 and a post-test mean of 11.24 ($t = 0.422$; $p = 0.676$), indicating that conceptual understanding did not improve significantly in quantitative terms. Nevertheless, qualitative observations demonstrated notable improvements in functional safety responses through the "say no, step back, and run" behavioral simulation alongside elevated pupil engagement. This program underscores the necessity of



institutionalizing continuous sex education supported by developmentally tailored evaluation instruments adapted to elementary children's cognitive capacities.

Keywords: *Child Sexual Abuse Prevention, Elementary School Students, Self-Awareness, Self-Protection, Sex Education*

PENDAHULUAN

Kasus pelecehan dan kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia terus menunjukkan tren peningkatan yang sangat mengkhawatirkan setiap tahunnya. Data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) mencatat ribuan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di tingkat nasional, dengan kekerasan seksual konsisten menempati urutan prevalensi tertinggi (Yuliati & Sari, 2025). Kondisi ini diperkuat oleh laporan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang mencatat tingginya proporsi korban usia anak pada rentang pendidikan wajib belajar (Pratiwi et al., 2024). Lebih spesifik lagi, data pengawasan perlindungan anak mengonfirmasi bahwa lebih dari separuh kasus kekerasan seksual di lingkungan pendidikan terakumulasi pada satuan pendidikan sekolah dasar (Saiful, 2023). Fenomena ini menyerupai puncak gunung es karena mayoritas korban anak memilih bungkam akibat rasa malu, ancaman pelaku, serta ketidaktahuan bahwa perlakuan yang mereka terima merupakan pelanggaran hukum.

Anak usia sekolah dasar tergolong kelompok yang sangat rentan menjadi korban kekerasan seksual karena belum terbangunnya kesadaran diri (*self-awareness*) terhadap privasi tubuh dan batasan personal (*personal boundaries*). Hasil asesmen empiris menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar belum mampu mengidentifikasi organ reproduksi menggunakan terminologi anatomis yang tepat, melainkan menggunakan istilah kiasan yang mengaburkan batas privasi (Yuliati & Sari, 2025). Ketidadaan pemahaman mendasar ini menyebabkan anak kesulitan membedakan antara sentuhan kasih sayang yang wajar dan sentuhan manipulatif yang membahayakan dirinya (Triyana et al., 2025). Akibatnya, anak sering kali terjebak dalam rasa takut atau kebingungan saat menghadapi situasi berisiko, sehingga tidak memiliki keterampilan motorik dan verbal untuk melarikan diri maupun melapor kepada orang dewasa. Kurangnya pemahaman proteksi diri (*self-protection*) ini menjadi faktor determinan yang membuat anak rentan dieksploitasi oleh pelaku kejahatan seksual di sekitarnya.

Pemberian pendidikan seks (*sex education*) berbasis usia sejak dini merupakan langkah preventif yang krusial untuk membentengi integritas fisik dan psikologis anak. Pendidikan seks untuk usia sekolah dasar tidak berfokus pada aktivitas reproduksi dewasa, melainkan menitikberatkan pada pengenalan anatomi tubuh, penanaman konsep kepemilikan tubuh pribadi (*bodily autonomy*), serta pemahaman batasan sentuhan (Pratiwi et al., 2024). Dengan memiliki *self-awareness* yang baik, anak akan memahami bahwa bagian tubuh yang tertutup pakaian dalam merupakan area privat yang tidak boleh disentuh, dilihat, atau difoto oleh orang lain tanpa alasan medis yang sah (Yuliati & Sari, 2025). Selain itu, pendidikan seks membekali peserta didik dengan protokol perlindungan diri berupa keberanian menolak perlakuan tidak nyaman dan mengenali figur orang dewasa yang aman untuk dimintai pertolongan.

Sekolah dasar memiliki posisi institusional yang sangat strategis dalam menyelenggarakan pendidikan seks secara terencana dan inklusif bagi seluruh peserta didik. Pendidik di sekolah memiliki tanggung jawab moral dan pedagogik untuk membimbing siswa mengenali risiko kejahatan personal melalui metode instruksional yang adaptif dan komunikatif (Triyana et al., 2025). Sayangnya, wacana pendidikan seks di lingkungan sekolah di Indonesia masih sering terhambat oleh resistensi kultural yang memandang topik ini sebagai hal yang tabu



dan tidak pantas dibicarakan dengan anak (Hakim et al., 2022; Rizal et al., 2022). Di sisi lain, penetrasi gawai cerdas yang tidak terawasi membuka celah bagi siswa untuk mengakses narasi pornografi yang keliru dari internet, sehingga pemahaman seksualitas anak terbentuk dari sumber yang terdistorsi (Surmiasih et al., 2025).

Kondisi empiris di SDN X Ciherang, Kabupaten Cianjur, menunjukkan belum adanya kurikulum atau modul khusus yang memuat materi pendidikan seks dan proteksi diri bagi siswa. Berdasarkan wawancara pendahuluan dengan para guru kelas, pihak sekolah mengakui merasa canggung dan kesulitan memilih strategi komunikasi yang tepat untuk menjelaskan organ privat kepada siswa tanpa terkesan vulgar. Di pihak siswa, observasi awal menemukan bahwa siswa kerap menggunakan leksikon tidak pantas mengenai alat kelamin sebagai bahan gurauan di kelas, namun ragu ketika ditanya batasan bagian tubuh yang wajib dilindungi. Kesenjangan pengetahuan antara keterpaparan informasi liar dari gawai dan ketiadaan bimbingan formal dari sekolah ini menempatkan siswa pada derajat kerentanan viktimisasi seksual yang tinggi.

Berdasarkan kesenjangan permasalahan tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan dengan tujuan operasional: (1) mengidentifikasi tingkat pemahaman awal siswa kelas IV SDN X Ciherang mengenai batasan tubuh pribadi melalui *focus group discussion* (FGD) dan *pre-test*; (2) memberikan intervensi psikoedukasi terstruktur mengenai konsep tubuh pribadi, pemilahan sentuhan aman dan tidak aman, serta keterampilan proteksi diri "katakan tidak, mundur, dan lari"; dan (3) mengevaluasi efektivitas intervensi secara kuantitatif melalui instrumen CKAQ serta secara kualitatif melalui sesi *recall* materi dan observasi simulasi perilaku. Program ini diharapkan dapat membangun fondasi *self-awareness* dan kesiapsiagaan proteksi diri siswa demi terwujudnya lingkungan belajar yang aman dan bebas dari kekerasan seksual.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDN X Ciherang yang berlokasi di Desa Ciherang, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Sasaran program adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 29 orang (terdiri atas 15 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan dengan rentang usia 9–10 tahun). Pemilihan jenjang kelas IV didasarkan pada fase perkembangan kognitif anak yang mulai memasuki masa pra-pubertas awal, di mana rasa ingin tahu terhadap tubuh meningkat sementara pemahaman batasan personal masih rapuh. Mengingat topik kegiatan bersifat sensitif, tim pelaksana menerapkan protokol etika perlindungan anak melalui penandatanganan lembar persetujuan (*informed consent*) oleh kepala sekolah dan perwakilan orang tua/wali murid sebelum rangkaian program dimulai. Tim pengabdian beranggotakan enam mahasiswa dan satu dosen pembimbing yang berbagi peran sebagai fasilitator FGD, pemateri psikoedukasi, pengamat simulasi, dan evaluator data.

Pelaksanaan kegiatan dirancang secara berkesinambungan selama empat hari, yaitu pada tanggal 13 hingga 16 April 2026, yang terbagi ke dalam empat tahapan utama: persiapan, pelaksanaan intervensi, evaluasi, dan tindak lanjut. Tahap persiapan diawali pada 13 April 2026 pukul 08.00–09.00 WIB melalui pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) terpumpun dalam kelompok kecil untuk memetakan bahasa sehari-hari dan pemahaman awal anak terkait konsep tubuh. Pada hari yang sama pukul 10.35–12.00 WIB, dilakukan pengukuran awal (*pre-test*) menggunakan instrumen kuesioner. Tahap pelaksanaan intervensi digelar pada 14 April 2026 pukul 07.20–09.30 WIB melalui sesi psikoedukasi interaktif berbantuan media presentasi salindia *PowerPoint*, penayangan video animasi edukasi sentuhan, serta latihan simulasi tindakan motorik "katakan tidak, mundur, dan lari" saat menghadapi situasi bahaya.



Tahap evaluasi dilaksanakan melalui dua pendekatan pengukuran yang terpisah untuk menguji pemahaman memori jangka pendek dan retensi konseptual anak. Pada 15 April 2026 pukul 08.00–08.30 WIB, diselenggarakan sesi *recall* materi di mana setiap siswa diminta menuangkan kembali aturan privasi tubuh yang telah dipelajari secara tertulis pada lembar refleksi. Selanjutnya, pada 16 April 2026 pukul 07.30–08.30 WIB, seluruh siswa mengisi lembar tes akhir (*post-test*) guna mengukur perubahan skor pengetahuan setelah memperoleh seluruh rangkaian materi psikoedukasi. Sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi aktif siswa, tim membagikan bingkisan makanan ringan sehat dan stiker afirmasi diri pada penutupan acara. Tahap tindak lanjut diwujudkan melalui penyerahan draf modul panduan pendidikan seks sederhana kepada pihak sekolah untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran tematik lanjutan.

Instrumen evaluasi kuantitatif yang digunakan adalah adaptasi kuesioner *The Children Knowledge of Abuse Questionnaire* (CKAQ) yang terdiri atas 24 butir pernyataan dikotomis dengan pilihan respons "Benar" (skor 1) atau "Salah" (skor 0). Instrumen CKAQ mengukur tiga dimensi utama: (1) pengetahuan tentang bagian tubuh privat dan terminologi anatomis medis (8 butir), (2) kemampuan membedakan sentuhan aman (*safe touch*) dan sentuhan tidak aman (*unsafe touch*) (8 butir), serta (3) strategi meminta pertolongan dan pelaporan kepada figur terpercaya (*telling someone*) (8 butir). Indikator keberhasilan program ditetapkan berdasarkan dua kriteria: secara kuantitatif apabila terdapat kenaikan skor rata-rata *post-test* yang signifikan ($p < 0,05$) dibandingkan *pre-test*, serta secara kualitatif apabila minimal 75% peserta mampu mempraktikkan gerakan proteksi diri fisik saat simulasi. Data kuantitatif dianalisis menggunakan uji beda berpasangan (*paired sample t-test*) berbantuan perangkat lunak SPSS versi 26, sedangkan data lembar *recall* dan catatan observasi dianalisis secara deskriptif kategoris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Rangkaian program psikoedukasi pendidikan seks di SDN X Ciherang diawali dengan sesi *Focus Group Discussion* (FGD) yang berhasil mengungkap konsepsi awal siswa mengenai seksualitas dan batas tubuh. Temuan awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum terbiasa mendengar istilah ilmiah organ reproduksi dan masih menggunakan kosakata kiasan informal seperti "susu" atau "mimi" untuk merujuk pada area dada. Keraguan tampak nyata ketika siswa diminta menentukan batasan siapa saja orang yang boleh melihat atau menyentuh tubuh mereka saat berada di ruang umum. Kendati demikian, sebagian kecil siswa telah memahami prinsip kewaspadaan terhadap orang asing dengan menyatakan akan berteriak atau menolak jika diajak pergi oleh orang yang tidak dikenal. Observasi selama FGD juga mencatat adanya beberapa siswa laki-laki yang melontarkan sebutan alat kelamin secara vulgar sebagai bahan tertawaan, yang mengindikasikan adanya miskonsepsi akibat pengaruh gawai tanpa literasi yang memadai.

Evaluasi kuantitatif terhadap pemahaman konsep perlindungan anak dianalisis melalui perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* instrumen CKAQ yang diisi oleh 29 responden. Pengujian statistik dilakukan untuk menguji apakah pemberian psikoedukasi satu kali pertemuan memberikan perbedaan mean skor yang signifikan. Rangkuman hasil uji parametrik menggunakan *paired sample t-test* disajikan secara lengkap pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Uji Paired Sample T-Test Skor Pemahaman CKAQ Siswa (N = 29)

Pengukuran	Skor Rata-rata (Mean)	Standar Deviasi (SD)	Selisih Rata-rata	Nilai t Hitung	Derajat Kebebasan (df)	Nilai Signifikansi (p-value)
<i>Pre-test</i>	11,4828	2,55819	+0,24138	0,422	28	0,676
<i>Post-test</i>	11,2414	2,81139				

Sumber: Data Primer Terolah Hasil Pengukuran CKAQ (2026)

Berdasarkan Tabel 1, hasil analisis komparasi menunjukkan bahwa rata-rata skor *pre-test* siswa adalah sebesar 11,48 dengan standar deviasi 2,56, sedangkan skor rata-rata pada saat *post-test* tercatat sebesar 11,24 dengan standar deviasi 2,81. Perhitungan statistik menghasilkan nilai *t* hitung sebesar 0,422 dengan nilai probabilitas signifikansi (*p-value*) sebesar 0,676. Karena nilai signifikansi hitung berada jauh di atas ambang batas toleransi $\alpha = 0,05$ ($p > 0,05$), maka disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan skor pengetahuan yang signifikan secara statistik antara sebelum dan sesudah intervensi. Secara numerik, skor rata-rata bahkan mengalami penurunan marjinal sebesar 0,24 poin, yang membuktikan bahwa intervensi psikoedukasi jangka pendek belum mampu mendongkrak penguasaan butir-butir teks kuesioner CKAQ secara terukur.

Di samping evaluasi kuesioner tertutup, pengukuran daya serap materi dilakukan melalui penugasan *recall* tertulis bebas pada hari ketiga pascaintervensi. Dari 29 siswa yang mengikuti sesi penulisan refleksi materi, tercatat 18 siswa (62,07%) berada pada kategori penguasaan rendah karena hanya mampu mengingat satu konsep umum tanpa elaborasi. Sebanyak 8 siswa (27,59%) berada pada kategori sedang dengan mampu menuliskan aturan sentuhan aman, dan hanya 3 siswa (10,34%) yang mencapai kategori tinggi dengan kemampuan merinci organ privat medis dan langkah proteksi diri secara lengkap. Namun, kontras dengan hasil tertulis, observasi unjuk kerja pada sesi simulasi motorik menunjukkan keberhasilan kualitatif yang nyata. Seluruh siswa (100%) menunjukkan partisipasi antusias dan mampu mempraktikkan gerakan fisik menolak sentuhan, melangkah mundur secara tegas, serta berlari mencari guru pendamping saat diperagakan simulasi situasi bahaya di depan kelas.

Pembahasan

Temuan kualitatif pada tahap awal program mengonfirmasi bahwa rendahnya pengetahuan siswa kelas IV SDN X Ciherang mengenai pendidikan seks dipicu oleh minimnya komunikasi terbuka antara anak, orang tua, dan guru. Anggapan masyarakat bahwa pendidikan seksualitas merupakan hal yang tabu dan berkonotasi pornografi menyebabkan anak tidak pernah memperoleh edukasi formal mengenai perlindungan tubuh (Adikusuma & Maharani, 2023). Akibatnya, anak mencari tahu secara mandiri melalui paparan gawai cerdas tanpa filter, yang berujung pada munculnya leksikon kiasan yang tidak tepat serta perilaku menjadikan istilah anatomis sebagai bahan olok-olok di sekolah. Hambatan instruksional ini sejalan dengan temuan Hakim et al. (2022) serta Ismail dan Haida (2021) yang menyatakan bahwa rasa canggung guru dan kekhawatiran akan penolakan orang tua menjadi kendala utama terabaikannya materi proteksi seksual pada jenjang pendidikan dasar. Hal ini mempertegas urgensi standarisasi materi edukasi seks yang berbasis kesehatan anatomi di sekolah.

Hasil pengujian statistik *paired sample t-test* yang tidak menunjukkan peningkatan skor signifikan ($p = 0,676$) menjadi refleksi penting mengenai efektivitas desain intervensi jangka pendek bagi anak usia sekolah dasar. Penurunan tipis skor rata-rata *post-test* sebesar 0,24 poin



mengindikasikan bahwa durasi intervensi klasikal selama satu pertemuan (sekitar 130 menit) belum cukup untuk mengonversi konsep abstrak menjadi pemahaman kognitif yang stabil. Keterbatasan waktu ini sejalan dengan temuan Damayanti et al. (2025) yang menegaskan bahwa tahapan kognitif anak usia 9–10 tahun masih berada pada fase operasional konkret yang membutuhkan pengulangan materi secara siklis dan bertahap. Selain itu, kalimat-kalimat pada instrumen adaptasi CKAQ yang terdiri atas 24 butir cukup panjang dan mengandung diksi inferensial yang membingungkan bagi sebagian siswa sekolah dasar di perdesaan, sehingga jawaban *post-test* rentan terdistorsi oleh faktor kelelahan membaca.

Ketimpangan antara rendahnya capaian skor kognitif tertulis dan tingginya keberhasilan praktik simulasi fisik memperlihatkan karakteristik khas pemrosesan informasi anak sekolah dasar. Sebanyak 62,07% siswa yang masuk dalam kategori *recall* rendah menunjukkan bahwa memori deklaratif anak belum mampu mereproduksi terminologi medis dan definisi konsep secara terstruktur dalam waktu singkat. Akan tetapi, keterlibatan 100% siswa dalam simulasi motorik "katakan tidak, mundur, dan lari" membuktikan bahwa memori prosedural (*procedural memory*) anak bekerja jauh lebih efektif saat menerima stimulus kinestetik dan visual. Hasil observasi ini mendukung kajian Pratiwi et al. (2024) serta Triyana et al. (2025) yang menemukan bahwa pembekalan proteksi diri pada anak sekolah dasar lebih cepat terinternalisasi melalui metode demonstrasi, lagu edukatif, dan bermain peran dibandingkan lembar teks hafalan.

Keterbatasan ukuran subjek penelitian ($N = 29$) yang berasal dari satu rombongan belajar diakui menjadi batasan metodologis dalam menggeneralisasi temuan pengabdian secara lebih luas. Dalam konteks analisis data, keterbatasan subjek ini menuntut interpretasi yang berhati-hati agar tim tidak membuat kesimpulan kausalitas yang berlebihan (Hasfiana et al., 2026). Penguatan *self-awareness* pada diri anak sejatinya merupakan proses pembentukan disposisi mental yang memerlukan waktu pematangan reflektif yang tidak instan. Oleh sebab itu, keberhasilan pengabdian ini tidak boleh semata diukur dari skor numerik sesaat, melainkan harus dinilai dari terbangunnya kesadaran awal anak akan hak kedaulatan tubuhnya serta kesiapan guru untuk mulai membuka ruang dialog edukatif yang sehat di sekolah. Transformasi nilai ini akan lebih efektif apabila didukung oleh pembiasaan berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek kognisi, afeksi, dan perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari siswa (Fauziah & Purwanto, 2026; Mansur & Budi, 2026; Umar et al., 2021; Yusutria & Sutarman, 2021; Zuhri et al., 2022).

Implikasi terpenting dari program pengabdian ini adalah perlunya pergeseran paradigma evaluasi dan penyampaian pendidikan seks di tingkat sekolah dasar. Ketiadaan perubahan nilai tes kuesioner formal menegaskan bahwa edukasi pencegahan kekerasan seksual tidak dapat dituntaskan melalui program psikoedukasi satu kali jalan (*one-shot intervention*) (Esmiati et al., 2024; Hasanah et al., 2025; Imana et al., 2025; Joni & Surjaningrum, 2020). Pihak sekolah bersama orang tua perlu mengintegrasikan konsep batas tubuh privat ke dalam tema pembelajaran tematik secara berkelanjutan agar anak terbiasa menggunakan terminologi yang tepat tanpa rasa bersalah (Yuliati & Sari, 2025). Selain itu, pengawasan terhadap konsumsi media digital di rumah menjadi prasyarat mutlak guna mencegah masuknya konten pornografi yang mendistorsi pemahaman anak (Surmiasih et al., 2025). Tanpa adanya ekosistem pendukung yang konsisten antara sekolah dan keluarga, upaya proteksi diri yang telah diajarkan akan mudah luntur oleh pengaruh lingkungan pergaulan sebaya (Ningrum, 2023; Puspitaningtyas et al., 2023; Safrina et al., 2026; Salma et al., 2026; Sholihah & Nurhayati, 2024).



KESIMPULAN

Pelaksanaan program psikoedukasi pendidikan seks di SDN X Ciherang berhasil meletakkan dasar keterampilan proteksi diri praktis bagi siswa kelas IV melalui simulasi respons bahaya "katakan tidak, mundur, dan lari", yang ditunjukkan oleh antusiasme dan partisipasi aktif seluruh peserta. Namun demikian, secara kuantitatif program ini belum berhasil menunjukkan peningkatan pemahaman konseptual yang signifikan, di mana uji *paired sample t-test* menghasilkan skor rata-rata *pre-test* 11,48 dan *post-test* 11,24 ($p = 0,676$), serta sebanyak 62,07% siswa masih berada pada kategori *recall* memori yang rendah. Temuan empiris ini menegaskan bahwa intervensi psikoedukasi berdurasi singkat belum cukup efektif untuk mengubah penguasaan kognitif deklaratif anak usia sekolah dasar secara permanen, terutama ketika instrumen tes yang digunakan memiliki tingkat kesulitan bahasa yang melebihi daya serap peserta didik.

Sebagai rekomendasi keberlanjutan, pihak SDN X Ciherang dan para guru kelas diharapkan dapat mengintegrasikan materi perlindungan tubuh dan pendidikan seks ke dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) maupun Pendidikan Karakter secara periodik dan tidak tabu. Orang tua diharapkan meningkatkan keterbukaan komunikasi di rumah serta memperketat pengawasan penggunaan gawai agar anak terhindar dari paparan konten seksual yang menyimpang. Bagi tim pengabdian atau peneliti selanjutnya yang hendak mereplikasi program sejenis, disarankan untuk memperpanjang durasi pendampingan menjadi beberapa siklus pertemuan terstruktur serta memodifikasi instrumen evaluasi menggunakan gambar ilustratif (*visual vignettes*) atau lembar kuis bergambar konkret yang lebih ramah bagi tahapan perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikusuma, M. P., & Maharani, E. A. (2023). Pengetahuan, sikap, dan persepsi tentang pendidikan seks pada pendidik anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 312–321. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.511>
- Damayanti, N. F., Bella, A. S., Darmiyati, D., & Ridhaningtyas, L. P. (2025). Peran perkembangan kognitif dalam kemampuan belajar anak sekolah dasar. *Journal of Character and Elementary School*, 4(3), 74–84. <https://doi.org/10.35508/jocee.v4i3.23063>
- Esmiati, A. N., Nabilah, I. F., Nirmala, A. P., & Firmansyah, F. A. A. (2024). Psikoedukasi: Pencegahan kekerasan seksual pada remaja. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian (JIHAN)*, 2(2), 29–37. <https://doi.org/10.51792/jihan.v2i2.47>
- Fauziah, F. F., & Purwanto. (2026). Manajemen pendidikan karakter berbasis nilai Islam: Integrasi fungsi manajerial dalam penguatan budaya sekolah. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 138–150. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v9i1.2711>
- Hakim, M. A. R., Putridianti, W., Febrini, D., Riska, A., & Astari, N. (2022). Pentingnya sex education pada siswa di kelas tinggi sekolah dasar (persepsi & peran guru). *Insan Cendekia: Jurnal Studi Islam, Sosial dan Pendidikan*, 1(2), 10–16. <https://doi.org/10.59059/insancendekia.v1i2.15>
- Hasanah, R. N., Nugrastuti, N. M., Fitrianti, R., Zahrawani, A. R., Agustin, O., & Afilah, N. (2025). Psikoedukasi untuk mencegah kekerasan seksual remaja. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(8), 921–924. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i8.176>



- Hasfiana, H., Ondeng, S., & Rahman, U. (2026). Populasi dan sampel sebagai dasar metodologis dalam penelitian pendidikan. *Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 3(1), 35–50. <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v3i1.145>
- Imana, A., Divianda, G., Wijaya, S. U., Ardiani, S. R., Eldhini, G., Syaiful, S. Q., & Yuliana. (2025). Psikoedukasi pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual pada anak usia sekolah dasar sebagai upaya preventif dan perlindungan dini: Pengabdian mahasiswa KKN UNP di SDN 09 Bancuh Maninjau. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4398–4403. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1061>
- Ismail, M., & Haida, R. N. (2021). *Persepsi, interaksi dan ekspektasi pendidik lembaga PAUD di Kota Banjarmasin terhadap pendidikan seksualitas anak usia dini* (Laporan Penelitian). LP2M UIN Antasari Banjarmasin. <https://idr.uin-antasari.ac.id/21964/>
- Joni, I. D. A. M., & Surjaningrum, E. R. (2020). Psikoedukasi pendidikan seks kepada guru dan orang tua sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. *Jurnal Diversita*, 6(1), 20–27. <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.3582>
- Mansur, A. A., & Budi, E. S. (2026). Integrasi pembelajaran Akidah Akhlak berbasis kearifan lokal dalam membentuk karakter moderat peserta didik di MTs. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 6(3), 1013–1024. <https://doi.org/10.51878/secondary.v6i3.10812>
- Ningrum, D. P. (2023). Edukasi konten digital terhadap anak usia dini di TK Negeri 3 Suryoputran Kota Yogyakarta. *Jurnal Surya Masyarakat*, 6(1), 31–41. <https://doi.org/10.26714/jsm.6.1.2023.31-41>
- Pratiwi, S. M., Gandana, G., & Qonita, Q. (2024). Pentingnya sex education untuk anak usia dini sebagai pencegahan pelecehan seksual. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 269–275. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/view/1842>
- Puspitaningtyas, I. H., Mutahir, A., Rizkidarajat, W., & Primadata, A. P. (2023). Pendekatan media alternatif untuk mendukung pendidikan seks yang komprehensif bagi anak. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3347–3357. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6307>
- Rizal, R. N., Salzabilla, A. N., Apriandandy, M. F., & Madanih, R. (2022). Meningkatkan self awareness sebagai tindak pencegahan pelecehan seksual di Yayasan Dareel Hidayah Al-Islamiyyah, Depok. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1–5. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/15124>
- Safrina, S., Idi, M. A., Karoma, K., Dewi, M., & Kirana, C. (2026). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam proses sosialisasi anak didik. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 6(1), 355–364. <https://doi.org/10.51878/educational.v6i1.9423>
- Saiful, A. (2023). Meningkatkan self-awareness siswa SD Negeri Pantai Hurip 02 tentang pemahaman pencegahan pelecehan & kekerasan seksual. *JPMNT: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nian Tana*, 1(4), 85–96. <https://doi.org/10.61720/jpmnt.v1i4.73>
- Salma, A. R., Maryam, T. I., Humaida, F., & Tsaniyatsnaini, G. Z. (2026). Penguatan peran orang tua melalui seminar parenting bertema psikologi belajar dan pengasuhan anak dalam Islam. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 250–261. <https://doi.org/10.51878/community.v6i1.8273>



- Sholihah, H., & Nurhayati, S. (2024). Child protection in the digital age through education in the Islamic educational environment. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 9(1), 200–218. <https://doi.org/10.52615/jie.v9i1.353>
- Surmiasih, S., Putri, R. H., & Maharani, A. (2025). Seksual pada remaja: Menghadapi dampak negatif media sosial dan paparan pornografi. *Jurnal Medika: Karya Ilmiah Kesehatan*, 4(4), 1733–1738. <https://doi.org/10.31004/zn6wga45>
- Triyana, P., Handayani, T., Mulyana, A., MZ, N., & Ristiani, I. (2025). Penyuluhan pendidikan seks pada anak sekolah dasar dalam upaya preventif sejak dini. *Journal of Community Development*, 6(1), 428–432. <https://doi.org/10.47134/comdev.v6i1.1741>
- Umar, U., Setyosari, P., Kamdi, W., & Sulton, S. (2021). Exploration of moral integrity education and superior cadre leadership at madrasah boarding school Indonesia. *International Journal of Instruction*, 14(4), 753–774. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14443a>
- Yuliati, E., & Sari, D. P. (2025). Deskripsi self awareness tentang pendidikan seks pada anak dan remaja jelang masa pubertas. *Journal of Communication and Social Sciences*, 3(1), 47–53. <https://doi.org/10.55983/jcss.v3i1.1023>
- Yusutria, & Sutarman. (2021). Profesionalisme guru dalam menumbuhkan nilai karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) di SMK 1 Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 171–188. <https://doi.org/10.22236/jpi.v12i2.7974>
- Zuhri, S., Nazmudin, D., & Asmuni, A. (2022). Konsepsi pendidikan karakter menurut Al-Zarnuji dan Thomas Lickona. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 56–72. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11836>